

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Telaah Pustaka

1. Pengetahuan

a. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan tersebut terjadi melalui pancaindera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. (Notoatmodjo, 2012).

b. Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan :

- 1) Tahu (*Know*) : tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk kedalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain menyebutkan, menyatakan, dan sebagainya.
- 2) Memahami (*Comprehension*) : memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat diinterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh,

menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

- 3) Aplikasi (*application*) : aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya (*real*). Aplikasi disini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.
- 4) Analisis (*analysis*) : analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan (Membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.
- 5) Sintesis (*synthesis*) : sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi yang baru dari formulasi - formulasi yang ada misalnya : dapat menyusun, dapat merencanakan, dapat meringkas, dapat menyesuaikan, dan sebagainya dari suatu teori atau rumusan-rumusan yang telah ada.
- 6) Evaluasi (*evaluation*) : evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penelitian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu

didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan.

c. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan

1) Umur

Menurut Elizabeth yang dikutip Nursalam (2013), usia adalah umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Menurut Hucklock (2015) semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja, jadi semakin matangnya umurnya semakin mudah mengerti dan memahami segala sesuatu yang dipelajari dan didapatnya.

2) Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah (baik formal maupun nonformal) yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan seseorang, karena diharapkan dengan pendidikan yang tinggi pengetahuannya akan tinggi pula. Namun, perlu ditekankan bahwa seseorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula (Notoatmodjo, 2012)

3) Pekerjaan

Pekerjaan adalah kebutuhan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga. Bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu

serta dapat memberikan pengalaman maupun pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Lingkungan pekerjaan dapat membentuk suatu pengetahuan karena adanya saling menukar informasi antara teman-teman di lingkungan kerja.

4) Sumber informasi

Sumber informasi adalah suatu pesan yang digunakan dalam penyampaian pesan-pesan dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar. Menurut Rakhmat (2011), sumber informasi adalah faktor lingkungan yang mengubah perilaku khalayak melalui proses pelaziman klasik, pelaziman operan atau proses imitasi (belajar sosial). Dua fungsi dari sumber informasi adalah media massa memenuhi kebutuhan akan fantasi dan informasi. Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun nonformal dapat memberikan pengaruh jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan (Fadilla, 2012). Dalam penelitian ini, sumber informasi ada beberapa macam yaitu : Berupa : majalah, koran, tabloid, surat kabar, radio, TV, video player, website, portal berita, handpone, teman, keluarga dan tenaga kesehatan.

d. Pengukuran Pengetahuan

Pengetahuan dapat diukur melalui wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi suatu obyek yang ingin diukur dari subyek penelitian atau responden. Kedalam pengetahuan yang ingin kita capai atau kita ukur dapat kita

sesuaikan dengan tingkatan pengetahuan (Notoatmodjo, 2012).
Pertanyaan yang dapat digunakan untuk mengukur pengetahuan secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua jenis :

- 1) Pertanyaan subyektif berupa jenis pertanyaan esai. Hal ini karena penilaian untuk pertanyaan ini melibatkan faktor subyektif dari penilaian, sehingga nilainya akan berbeda dari seorang penilai dibandingkan dengan yang lain dari satu waktu ke waktu yang lain.
- 2) Pertanyaan objektif berupa pertanyaan pilihan berganda dan benar salah. Hal ini karena peratanyaan itu dapat dinilai secara pasti penilaiannya tanpa melibatkan faktor subjektivitas dari penilai. Selain itu, menurut Arikunto (2010) pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan cara memberikan seperangkat alat tes/kuesioner tentang objek pengetahuan yang mau diukur, selanjutnya dilakukan penilaian dimana setiap jawaban benar dari masing-masing pertanyaan diberi nilai 1 dan jika salah diberi nilai 0. Penilaian dilakukan dengan cara membandingkan jumlah skor jawaban dengan skor yang diharapkan (tertinggi) kemudian dikalikan 100%. Selanjutnya persentase jawaban diinterpretasikan dalam kalimat kualitatif dengan acuan sebagai berikut :

1) Baik : 76 – 100%

2) Cukup : 56 – 75%

3) Kurang : <56%

2. Sikap

a. Pengertian Sikap

Sikap adalah determinan perilaku, karena mereka berkaitan dengan persepsi, kepribadian, dan motivasi. Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sebuah sikap merupakan suatu keadaan sikap mental, yang dipelajari dan diorganisasi menurut pengalaman dan yang menyebabkan timbulnya pengaruh khusus atas reaksi seseorang terhadap orang-orang, objek-objek, dan situasi-situasi dengan siapa ia berhubungan. Pendapat lain menyatakan sikap adalah suatu predisposisi (keadaan mudah terpengaruh) terhadap seseorang, ide atau objek yang berisi komponen-komponen *cognitive*, *affective*, dan *behavior*. Beberapa batasan tentang sikap yang dikutip oleh Notoatmodjo antara lain menurut Campbell (1950) mengemukakan batasan tentang sikap yaitu tingkah laku sosial seseorang merupakan sindrom atau gejala dari konsistensi reseptor dengan nilai objek sosialnya. Dari batasan diatas dapat disimpulkan bahwa manifestasi dari sikap itu tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku tertutup. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan suatu predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap masih merupakan reaksi tertutup. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek. Teori S-O-R (Stimulus-Organism-Respon) yang dibuat oleh Woodworth

menjelaskan bahwa organism menghasilkan perilaku tertentu jika ada kondisi stimulus tertentu, efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulus khusus, sehingga dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara aksi dan reaksi.

b. Tingkatan Sikap

Menurut Notoatmojo, sikap terdiri dari berbagai tingkatan, yaitu:

- 1) Menerima (*receiving*), menerima diartikan bahwa subjek mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan.
- 2) Merespon (*responding*), memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap.
- 3) Menghargai (*valuing*), mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga.
- 4) Bertanggungjawab (*responsible*), bertanggungjawab atas segala suatu yang telah dipilihnya dengan segala risiko merupakan sikap yang memiliki tingkatan paling tinggi.

c. Faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap

- 1) Faktor internal, faktor-faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan sendiri, seperti selektifitas. Oleh sebab itu, harus memilih rangsangan-rangsangan mana yang harus didekati dan mana yang harus dihindari. Karena dengan memilih inilah dapat menyusun sifat positif.
- 2) Faktor eksternal, yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri sendiri dan faktor-faktor dari luar, yaitu sifat objek yang dijadikan sasaran sikap, kewibawaan orang yang mengemukakan suatu sikap, sifat

orang-orang atau kelompok yang mendukung sikap tersebut, media komunikasi yang digunakan dalam menyampaikan sikap, situasi pada saat sikap itu terbentuk. Jadi dapat disimpulkan bahwa sikap dapat berupa respon negatif dan respon positif yang akan dicerminkan dalam bentuk perilaku.

d. Ciri-ciri sikap

Menurut Gerungan (1991:151-151) ciri sikap adalah:

- 1) Sikap bukan bawaan orang sejak dilahirkan, melainkan dibentuk atau dipelajarinya sepanjang perkembangan orang itu dalam hubungan dengan objeknya.
- 2) Sikap dapat berubah-ubah, karena itu sikap dapat dipelajari orang.

e. Komponen sikap

Menurut Alport, sikap itu mempunyai 3 komponen pokok, yakni:

- 1) Kepercayaan (keyakinan), ide dan konsep suatu objek
- 2) Kehidupan emosional atau terhadap suatu objek
- 3) Kecenderungan untuk bertindak (*trend to behave*)

Ketiga komponen ini secara bersamaan membentuk sikap yang utuh (*total attitude*). Dalam penentuan sikap yang utuh ini, pengetahuan, pikiran, keyakinan, dan emosi memegang peranan penting.

f. Pengukuran sikap

Pengukuran sikap dilakukan dengan cara langsung dan tidak langsung. Secara langsung dapat dinyatakan bagaimana pendapat atau pernyataan responden pada suatu objek. Menurut skala Likert, untuk mengukur sikap dengan preferensi: sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Jawaban setiap item dalam instrumen penelitian mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif.

3. Perilaku seksual pranikah

a. Pengertian perilaku seksual Pranikah

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang di dorong oleh hasrat seksual dengan lawan jenisnya maupun sesama jenis sebelum menikah (Yudia, 2018). Hasrat seksual itu timbul karena adanya peningkatnya hormone kelenjar seks ini dapat menimbulkan nafsu untuk melakukan hubungan seks, ini ditandai dengan adanya perubahan fisik, ini menggambarkan bahwa perilaku seksual pada tahap-tahapnya yaitu berpelukan, bergandengan tangan, berciuman, meraba payudara, hingga meraba alat kelamin sampai melakukan hubungan seks dengan memasukan alat kelamin laki-laki ke dalam kelamin perempuan (Sarwono, 2011)

b. Tahapan perilaku seksual pranikah

Menurut Masland P Robert dan David Estridge tahapan perilaku seksual meliputi:

- 1) *French kiss* (cium bibir)
- 2) *Hickey* adalah merasakan kenikmatan untuk menghisap atau menggigit dengan gemas pasangan
- 3) *Necking* (mencium wajah dan leher)
- 4) *Petting* termasuk merasakan dan mengusap-usap tubuh pasangan, termasuk lengan, dada, buah dada, kaki, dan kadang daerah kemaluan (di luar atau di dalam pakaian)
- 5) Hubungan intim adalah bersatunya dua orang secara seksual, yang dilakukan setelah pasangan pria dan wanita menikah. Bentuk perilaku seksual adalah segala bentuk perilaku yang mengarah pada hubungan yang menimbulkan gairah seksual yaitu berfantasi seks, berpegangan tangan, cium kening, cium basah, meraba tubuh pasangan, pelukan,

masturbasi, oral, *petting*, *intercourse*. Jadi dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk atau tahap-tahap perilaku seksual dari tingkatan rendah ke tingkatan yang lebih tinggi, yakni:

- a) Masturbasi dan onani
- b) Berpegangan tangan dan berpelukan
- c) *Kissing* (cium pipi atau bibir)
- d) *Necking* (mencium wajah dan leher)
- f) *Petting* (merasakan dan mengusap- usap tubuh pasangan, termasuk lengan, dada, buah dada, kaki, dan kadang daerah kemaluan di dalam atau di luar pakaian
- g) *Intercourse* (bersenggaman/ berhubungan intim).

Para ahli dan beberapa penelitian sebelumnya membagi perilaku seksual dengan 2 kategori perilaku seksual berisiko berat dan perilaku seksual berisiko ringan. Perilaku seksual berisiko ringan mulai dari mengobrol, nonton film, pegangan tangan, jalan-jalan, pelukan, sampai cium pipi. Sedangkan perilaku seksual berisiko berat mulai dari ciuman bibir, ciuman mulut, ciuman leher, meraba daerah erogen, *petting*, dan *intercourse*. Teori yang sama juga dinyatakan oleh Hartono (2000), bentuk-bentuk perilaku seksual dapat dikategorikan dalam tingkatan ringan dan berat. Adapun perilaku seksual tingkatan ringan terdiri dari: berpelukan, berciuman, masturbasi/onani. Sedangkan perilaku seksual tingkatan berat, terdiri dari: berciuman bibir, leher, dan sekitarnya, *petting*, dan *coitus*.

c. Faktor yang mempengaruhi perilaku hubungan seksual yang pertama dialami oleh remaja menurut Soetjiningsih (2007) yaitu:

- 1) Waktu/saat mengalami pubertas.

- 2) Kontrol sosial yang kurang tepat (terlalu ketat atau terlalu longgar), kurangnya kontrol dari orang tua, remaja tidak tahu batas-batas mana yang boleh dan yang tidak boleh.
- 3) Frekuensi pertemuan dengan pacarnya, hubungan antar mereka semakin romantis, adanya keinginan untuk menunjukkan cinta pada pacarnya, penerimaan aktivitas seksual pacarnya.
- 4) Status ekonomi, kondisi keluarga yang tidak memungkinkan untuk mendidik anak-anak untuk memasuki masa remaja dengan baik.
- 5) Korban pelecehan seksual.
- 6) Tekanan dari teman sebaya, penggunaan obat-obat terlarang dan alkohol, merasa saatnya untuk melakukan aktivitas seksual sebab sudah merasa matang secara fisik.
- 7) Sekedar menunjukkan kegagahan dan kemampuan fisiknya.
- 8) Terjadi peningkatan rangsangan seksual akibat peningkatan kadar hormone reproduksi dan seksual. Kehamilan remaja berdampak negatif pada kesehatan remaja dan bayinya, juga dapat berdampak sosial dan ekonomi. Kehamilan pada usia muda atau remaja antara lain berisiko kelahiran premature, berat badan bayi lahir rendah, perdarahan persalinan, yang dapat meningkatkan kematian ibu dan bayi. Kehamilan pada remaja juga terkait dengan kehamilan tidak diinginkan dan aborsi tidak aman.

d. Penyebab kehamilan pada remaja

Penelitian yang dilakukan oleh G Mchunu, K Peltzer, B Tutshana dan L Seutwaldi, menyatakan bahwa alasan kehamilan pada remaja 19% para remaja ingin membuktikan kedewasaan diri, 55% remaja lainnya tidak mengerti risiko dan tidak paham tentang kehamilan yang mungkin terjadi, dan sisanya karena persepsi terkait gender yang salah. Pada

penelitian sebelumnya mengemukakan bahwa faktor individu dan prediktor terjadinya kehamilan pada remaja adalah kemiskinan, tingkat pendidikan rendah, pengertian bahwa perempuan memang beresiko terhadap pelecehan seksual. Namun pada penelitian ini didapati bahwa 74.1% responden hamil karena minim pengetahuan, dan 55% responden mengaku mereka hamil karena mereka tidak mengerti risikonya. Penelitian oleh Collins K Ahorlu, Constanze Pfeiffer, dan Brigit Obrist menyatakan faktor ketidaktahuan atau bingung untuk memperoleh pendidikan kesehatan reproduksi. Dukungan ekonomi juga berpengaruh karena dapat dikaitkan dengan fakta bahwa, secara budaya bagi remaja putri untuk meminta uang adalah hal yang tabu. Minimnya pengetahuan tentang alat kontrasepsi. Penelitian oleh Gilda Sedgh, Lawrence B Finner, Akinrinola Bankole, Michelle A Eilers, dan Susheela Singh, faktor penentu kejadian kehamilan yang paling penting adalah aktivitas seksual yang tinggi sedangkan penggunaan kontrasepsi yang masih rendah. Di antara faktor penentu tingkat kehamilan remaja yang lebih distal adalah faktor sosial, ekonomi, dan budaya. Penelitian oleh Lenny, Lydia, Solina, dan Helene Muller, penyebab kehamilan pada remaja adalah layanan kesehatan tidak tersedia secara khusus untuk remaja, hubungan peserta dengan perawat sangat buruk, variabel psikososial utama seperti pengetahuan seksual yang tidak memadai (61%), pengertian tentang sikap terhadap seks (58.9%) dan pengaruh dan tekanan teman sebaya (56.3%) sebagai kontribusi terhadap tingkat kehamilan yang terjadi.

Guttmacher Institute 2016 mengemukakan fakta- fakta yang didapati bahwa:

- 1) Pemberian pendidikan secara formal masih dibutuhkan untuk mencegah seks pranikah dan kehamilan dini.

- 2) Adanya kebijakan dan program yang diberlakukan di sekolah membantu untuk mengurangi seks pranikah dan kehamilan dini.
- 3) Orangtua memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada anaknya. Dibutuhkan pendekatan yang lebih pada remaja agar remaja paham betul tentang kesehatan reproduksinya. (Djiwandono, 2012) yang menyatakan bahwa membesarkan anak tidak hanya pada keterikatan hubungan antara orang tua dengan anak secara biologis semata, melainkan ada faktor lain yang perlu dikembangkan dalam kapasitas kecakapan sebagai orang tua, antara lain fungsi religius, edukatif, protektif, sosialisasi
- 4) Pelayanan kesehatan menjadi salah satu tempat yang dibutuhkan para remaja. Kadangkala remaja bingung untuk mencari informasi, sehingga tempat pelayanan kesehatan dan para tenaga kesehatan harus dapat memfasilitasi.
- 5) Media (digital) sesuai dengan perkembangannya yang pesat, media digital menjadi salah satu pusat informasi para remaja, namun para remaja masih membutuhkan bimbingan untuk memilah informasi yang benar di media digital.
- 6) Program pemberian edukasi kesehatan reproduksi juga efektif untuk mencegah para remaja melakukan seks pranikah dan kehamilan dini.

e. Dampak perilaku seksual pranikah

Adapun dampak yang akan timbul pada remaja diantaranya sebagai berikut :

1) Dampak Psikologis

Dampak psikologis perilaku seksual pranikah meliputi :

a) Perasaan bersalah

Remaja yang melakukan hubungan seksual akan terus merasa bersalah karena telah melakukan perbuatan tercela sebelum menikah (Sardi, 2016)

b) Rendah diri

Perasaan rendah diri lebih dirasakan oleh perempuan karena merasa sudah tidak perawan lagi dan tidak berharga (Wellina, 2018)

c) Depresi

Aborsi juga berdampak pada kondisi psikologis. Perasaan sedih karena kehilangan bayi, beban batin akibat timbulnya perasaan bersalah dan penyesalan yang mengakibatkan depresi (Barokah dan Zolekah, 2019)

d) Mudah curiga pada pasangan

Perasaan curiga pada pasangan terjadi karena merasa sudah melakukan banyak perilaku seksual sering merasa curiga dan takut kehilangan (Barokah dan Zolekah, 2019)

e) Takut akan dosa

Sangat jelas perbuatan seksual pranikah dilakukan tanpa ikatan pernikahan dan sangat berdosa dan termasuk dosa besar (Barokah dan Zolekah, 2019).

f) Kehilangan masa depan

Seorang yang melakukan hubungan seksual dan terjadi kehamilan maka harus menikah dini diusia muda sehingga harus putus sekolah dan kehilangan masa depan (Umaroh, 2021)

g) Cemas tidak diterima pasangan

Perasaan cemas tidak di terima oleh pasangan karena sudah tidak perawan lagi khawatir bila calon suami tidak menerima masalah perempuan.

4. Remaja

a. Pengertian remaja

Istilah *adolscene* atau remaja dari kata latin yaitu "*adolescene*" yang berarti perkembangan menjadi dewasa, ahli yang lain mengemukakan arti lebih luas yaitu mencakup kematangan emosional, mental, sosial, dan fisik. Menurut WHO 2014 yang disebut remaja adalah mereka yang berada rentang usia 10-19 tahun. Dan menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Sedangkan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis maupun intelektual. Sifat khas remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung risiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang. Apabila keputusan yang diambil dalam menghadapi konflik tidak tepat, para remaja akan jatuh kedalam perilaku berisiko dan mungkin harus menanggung akibat jangka pendek dan jangka panjang dalam berbagai masalah kesehatan fisik dan psikososial. Sifat dan perilaku berisiko pada remaja tersebut memerlukan ketersediaan pelayanan kesehatan peduli remaja yang dapat memenuhi kebutuhan kesehatan remaja termasuk pelayanan untuk kesehatan reproduksi.

b. Ciri-ciri remaja

Sesuai dengan pembagian usia remaja menurut Monks, maka terdapat tiga tahap proses perkembangan yang dilalui remaja dalam proses menuju kedewasaan, disertai dengan karakteristik yaitu:

1) Remaja awal (12-15 tahun)

Pada tahap ini, remaja masih merasa bingung dan mulai beradaptasi terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya dan dorongan dorongan yang menyertai perubahan-perubahan tersebut. Mereka mulai mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis dan mudah terangsang secara erotis. Kepekaan yang berlebihan ini ditambah dengan berkurangnya pengendalian dalam emosi dan menyebabkan remaja sulit mengerti dan dimengerti orang dewasa.

2) Remaja madya (15-18 tahun)

Pada tahap ini, remaja sangat membutuhkan teman-teman. Ada kecenderungan narsistik yaitu mencintai dirinya sendiri, dengan cara lebih menyukai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Pada tahap ini remaja dalam kondisi kebingungan karena masih ragu harus memilih yang mana, tidak peka atau peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, dan sebagainya.

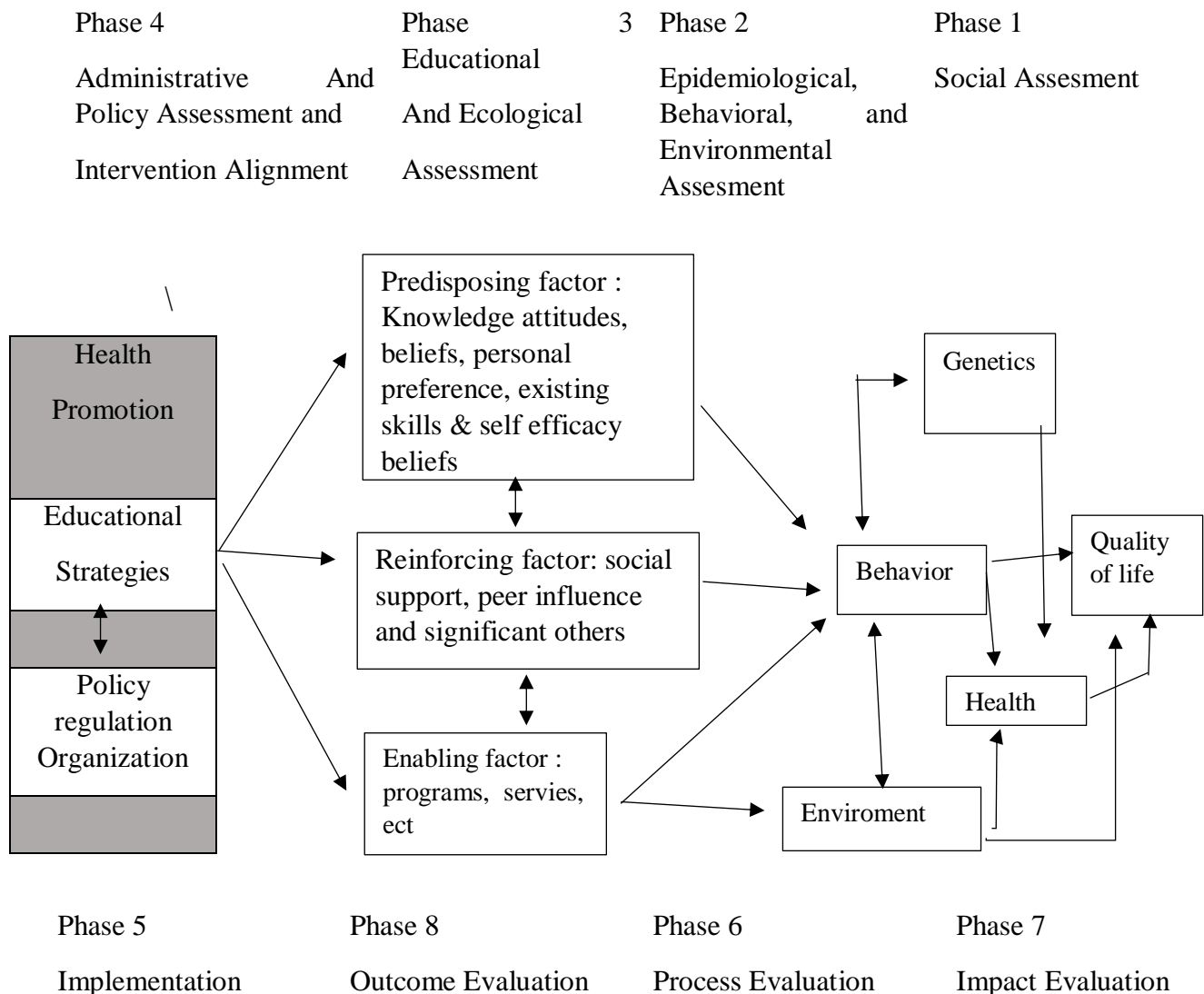
3) Remaja akhir (18-21 tahun)

Tahap ini adalah masa mendekati kedewasaan yang ditandai dengan pencapaian:

- a) Minat yang semakin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek

- b) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan mendapat pengalaman baru
- c) Terbentuknya identitas seksual yang tidak akan berubah lagi
- d) Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain

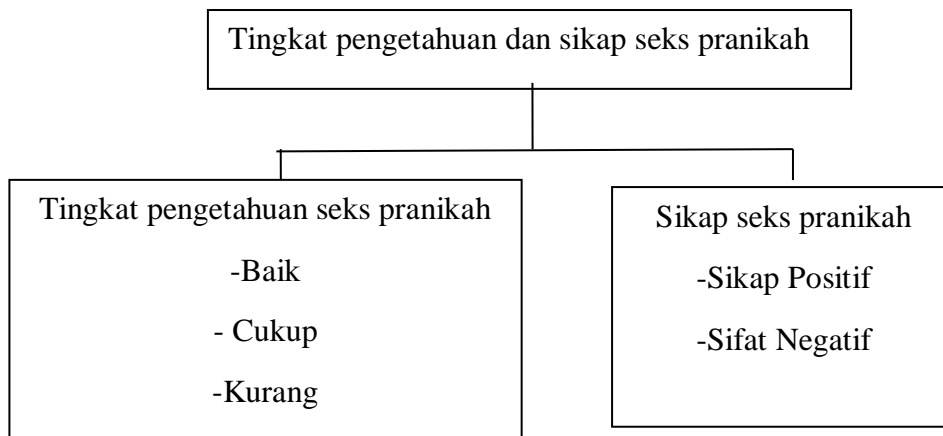
B. Kerangka Teori



Gambar 1. Kerangka Teori Precede Proceed
Lawrance Green dan Marshall W. Kreuter (1980)

C. Kerangka Konsep

Berdasarkan tujuan penelitian dan tinjauan pustaka, kemudian beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan dan sikap pada remaja tentang seks pranikah, maka kerangka konsep dalam penelitian ini, digambarkan dalam skema berikut :



Gambar 2. Kerangka Konsep

D. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan dan sikap remaja terhadap perilaku seks pranikah di SMK Muhammadiyah 2 Sleman tahun 2022?